

REVIEW ARTIKEL: PERBANDINGAN *MEDICATION ERROR* PADA RESEP MANUAL DAN RESEP ELEKTRONIK DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN

Isri Haula Al Zahra, Rini Hendriani

Program Studi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran

Email korespondensi: isri25001@mail.unpad.ac.id

Diserahkan 09/02/2026, diterima 18/06/2026

ABSTRAK

Medication error adalah kesalahan yang terjadi dalam proses penggunaan obat dan dapat menimbulkan dampak merugikan serta membahayakan keselamatan pasien apabila prosedur pelayanan resep tidak dilakukan secara tepat. Dalam praktik pelayanan kefarmasian, kejadian *medication error* paling sering disebabkan oleh ketidaktepatan dalam penulisan resep serta kesalahan dalam proses pembacaan resep. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat *medication error* antara resep manual dan resep elektronik di fasilitas pelayanan kesehatan. Metode penelitian menggunakan studi literatur melalui penelusuran artikel pada Google Scholar dengan kata kunci “*medication error*”, “resep manual”, “resep elektronik”, “*electronic prescribing*”, dan “pelayanan kefarmasian”. Sebanyak 15 artikel diperoleh dari hasil pencarian dan 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi digunakan dalam *review*. Hasil *review* menunjukkan bahwa kejadian *medication error* pada resep manual lebih tinggi dibandingkan resep elektronik. Persentase *medication error* pada resep manual dilaporkan berkisar antara 18,40%–98%, sedangkan pada resep elektronik berkisar antara 1,36%–14%. Bentuk *medication error* yang paling banyak ditemukan adalah *prescribing error*, sedangkan *transcribing error* lebih sering terjadi pada resep manual. Meskipun resep elektronik terbukti mampu menurunkan risiko *medication error*, kesalahan masih ditemukan terutama terkait kelengkapan identitas pasien, identitas dokter, dan informasi obat. Dengan demikian, penggunaan resep elektronik dapat mendukung peningkatan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kefarmasian, namun tetap memerlukan peran aktif tenaga kefarmasian dalam proses verifikasi dan pengkajian resep.

Kata Kunci: *Medication error*, resep manual, resep elektronik, *prescribing error*, *transcribing error*.

ABSTRACT

A medication error is a mistake that occurs during the administration of medication and can have adverse effects and endanger patient safety if prescription procedures are not followed correctly. In pharmaceutical practice, medication errors are most often caused by inaccuracies in prescription writing and errors in the prescription-reading process. This study aims to analyze differences in medication error rates between manual and electronic prescriptions in healthcare facilities. The research method involved a literature review using a search on Google Scholar with the keywords “medication error,” “manual prescription,” “electronic prescription,” “electronic prescribing,” and “pharmacy services.” A total of 15 articles were

identified in the search results, and 10 that met the inclusion criteria were used in the review. The review results showed that the incidence of medication errors was higher for manual prescriptions than for electronic prescriptions. The percentage of medication errors in manual prescriptions was reported to range from 18.40% to 98%, while for electronic prescriptions, it ranged from 1.36% to 14%. The most common type of medication error was prescribing error, while transcribing errors occurred more frequently with manual prescriptions. Although electronic prescriptions have been shown to reduce the risk of medication errors, errors still occur, particularly regarding the completeness of patient and prescriber identification and medication information. Thus, the use of electronic prescriptions can support improved patient safety and the quality of pharmaceutical services; however, it still requires the active involvement of pharmacy professionals in the prescription verification and review process.

Keywords: Medication error, manual prescription, electronic prescription, prescribing error, transcribing error.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mengurangi risiko, kesalahan, serta dampak merugikan yang dapat dialami pasien selama proses pelayanan kesehatan (Anggreini *et al.*, 2025). Dalam rangka menjamin terselenggaranya pelayanan kesehatan yang berkualitas, fasilitas pelayanan kesehatan dituntut untuk mengutamakan keselamatan pasien. Pelayanan kesehatan yang tidak dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku, termasuk pelayanan kefarmasian, berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) (Santosa *et al.*, 2021).

Medication error merupakan kesalahan yang terjadi dalam proses pengobatan yang berpotensi menimbulkan kerugian serta membahayakan keselamatan pasien apabila tahapan pelayanan resep tidak dilaksanakan secara benar. Kejadian ini, umumnya disebabkan oleh kelalaian tenaga kesehatan (*human error*) yang sebenarnya dapat dicegah, terutama dalam

pelayanan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. *Medication error* dapat terjadi pada berbagai tahapan, meliputi penulisan resep (*prescribing*), penerjemahan resep (*transcribing*), penyediaan dan peracikan obat (*dispensing*), serta pemberian obat (*administration*) (Pratiwi *et al.*, 2025).

Kejadian *medication error* dalam pelayanan resep pasien paling sering disebabkan oleh kesalahan pada proses penulisan resep dan pembacaan resep. Dalam pelaksanaannya, bahwa penerapan pelayanan resep yang sesuai dengan standar masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat masih ditemukan pada pelayanan kefarmasian. Kejadian tersebut tidak hanya berpotensi membahayakan keselamatan pasien, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi hukum bagi tenaga kefarmasian maupun fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengakibatkan kerugian pada pasien (Tarigan & Achadi, 2022).

Apoteker memiliki tanggung jawab profesional untuk memastikan ketepatan obat,

dosis, cara penggunaan, serta potensi interaksi obat melalui proses skrining resep yang komprehensif. Pelaksanaan pelayanan kefarmasian yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya *medication error* dan berdampak langsung terhadap keselamatan pasien.

Perkembangan teknologi informasi di bidang kesehatan telah mendorong penerapan sistem resep elektronik (*electronic prescribing*) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kejadian *medication error* yang sering ditemukan pada resep manual. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *medication error* masih dapat terjadi, baik pada resep manual maupun resep elektronik dengan karakteristik yang berbeda. Hingga saat ini, informasi mengenai perbandingan kejadian *medication error* pada kedua sistem peresepan tersebut masih tersebar pada berbagai penelitian.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang membandingkan kejadian *medication error* pada resep manual dan resep elektronik untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas masing-masing sistem serta jenis kesalahan yang masih berpotensi terjadi dalam pelayanan kefarmasian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kejadian *medication error* pada resep manual dan resep elektronik berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai jurnal ilmiah

yang membahas *medication error* di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam pelayanan resep di fasilitas pelayanan kesehatan baik itu pada peresepan manual maupun elektronik. Artikel yang digunakan diperoleh melalui penelusuran literatur *Google Scholar* menggunakan kata kunci “*medication error*”, “resep manual”, “resep elektronik”, “*electronic prescribing*”, dan “pelayanan kefarmasian”. Artikel yang dipilih merupakan publikasi ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian dan diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025.

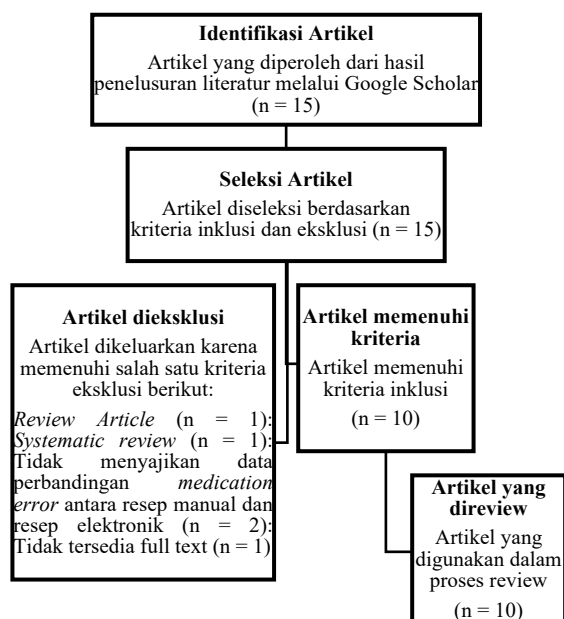
Data yang dianalisis bersumber dari jurnal penelitian, artikel ilmiah, serta publikasi akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif analisis dengan cara menguraikan temuan-temuan penelitian sebelumnya, kemudian membandingkan dan mengkaji kesesuaiannya dengan teori serta standar pelayanan kefarmasian yang berlaku. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai potensi terjadinya *medication error* dalam pelayanan resep baik itu secara manual maupun elektronik, serta upaya pencegahannya guna meningkatkan keselamatan pasien.

KRITERIA INKLUSI DAN EKSKLUSI

Kriteria inklusi pada *review* jurnal ilmiah ini yaitu mengambil jurnal ilmiah yang membahas perbandingan *medication error* pada resep manual dan resep elektronik di fasilitas pelayanan kesehatan, yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini berupa *review article* dan *systematic review*, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap (full

text), serta artikel yang tidak menyajikan data terkait *medication error* pada resep manual dan resep elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Diagram Alir Seleksi Artikel

Hasil pada review jurnal didapat 10 penelitian dari hasil studi literatur yang ditunjukkan pada Gambar 1. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kejadian *medication error* antara resep manual dan resep elektronik terhadap kesesuaian resep. *Medication error* dapat muncul pada berbagai tahapan dalam

proses pengobatan, khususnya pada tahap peresepan (*prescribing*) dan penjemahan resep (*transcribing*). Kesalahan yang terjadi berpotensi menimbulkan kesalahan lanjutan pada tahapan berikutnya dan berdampak terhadap keselamatan pasien. Terjadinya *medication error* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor – faktor tersebut antara lain ketidakjelasan penulisan resep, tingginya beban kerja tenaga kesehatan, keterbatasan pelatihan, kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung, rendahnya kualitas komunikasi antar tenaga kesehatan, serta kurang memadainya pengetahuan terkait obat (Putri *et al.*, 2023). Faktor-faktor ini terutama berperan pada tahap *prescribing* dan *transcribing* yang merupakan tahap awal dan krusial dalam proses pelayanan resep.

Peresepan manual dan peresepan elektronik menunjukkan perbedaan pada tingkat kejelasan, kelengkapan, dan standarisasi informasi resep. Pada peresepan manual, *medication error* lebih sering terjadi akibat tulisan yang sulit dibaca, ketidaklengkapan informasi identitas pasien dan legalitas dokter, serta ketelitian individu.

Tabel 1. Hasil Pencarian Medication Error

No.	Nama Penulis / Tahun	Hasil	Bentuk <i>Medication Error</i>	Penyebab <i>Medication Error</i>	Strategi pencegahan
1	Newa <i>et al.</i> , 2025	<i>Medication error</i> lebih tinggi pada resep manual (98%) dibandingkan resep elektronik (14%). Kesalahan pada resep manual didominasi ketidaklengkapan administrasi, sedangkan pada resep elektronik terkait dosis, jumlah obat, dan bentuk sediaan.	<i>Prescribing</i>	Kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif, serta tingginya beban kerja yang harus ditanggung oleh tenaga kesehatan, keterbatasan pemahaman dan keterampilan penulisan resep, gangguan dalam proses kerja, serta faktor pasien yang kurang kooperatif.	Peningkatan komunikasi antara dokter dan apoteker serta evaluasi lebih lanjut terhadap sistem resep elektronik perlu dilakukan untuk lebih mengurangi terjadinya <i>medication error</i> .
2	Christian <i>et al.</i> , 2024	<i>Medication error</i> pada skrining administratif sebesar 38% pada resep manual dan 14% pada resep elektronik. Pada komponen <i>prescribing</i> , kesalahan pada resep manual tercatat sebesar 7%, sedangkan pada resep elektronik tidak ditemukan kejadian <i>medication error</i> (0%). Persentase <i>medication error</i> lebih tinggi pada resep manual (45%)	<i>Prescribing</i>	Kurangnya pemahaman mengenai ketersediaan bentuk sediaan dan dosis obat dapat menyebabkan kesalahan dalam penulisan resep, khususnya terkait penentuan nama obat dan jumlah obat. Selain itu, kurangnya ketelitian dalam mencantumkan data pasien.	Penerapan sistem resep elektronik (<i>e-resep</i>) mendukung penulisan resep yang lebih lengkap, mencakup seluruh komponen <i>prescribing</i> , seperti nama obat, dosis, jumlah, bentuk sediaan, serta aturan pemakaian, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya <i>medication error</i> .

No.	Nama Penulis / Tahun	Hasil	Bentuk <i>Medication Error</i>	Penyebab <i>Medication Error</i>	Strategi pencegahan
		dibandingkan dengan resep elektronik (14%).		.	
3	Mukaddas <i>et al.</i> , 2021	<i>Medication error</i> terjadi pada peresepan manual ditemukan pada data pasien, surat izin praktik dokter, nomor telepon dokter, dan paraf dokter. Pada aspek klinis kesalahan terjadi pada penentuan bentuk sediaan sebesar 88% dan kekuatan sediaan obat sebesar 65%.	<i>Prescribing</i>	Rendahnya kepatuhan terhadap standar penulisan resep, baik pada resep manual maupun resep elektronik.	Pemberian pelatihan kepada tenaga kefarmasian untuk meningkatkan ketelitian dalam pengkajian resep dan pemahaman terhadap alur peresepan.
4	Afifah <i>et al.</i> , 2025	Ketidaklengkapan pada resep elektronik dan manual dalam aspek administratif.	<i>Prescribing</i>	Rendahnya kepatuhan terhadap standar kelengkapan administratif resep. Selain itu, <i>medication error</i> juga dapat terjadi apabila proses pengkajian resep tidak dilakukan secara menyeluruh.	Memperhatikan pengkajian resep secara administratif dan mensosialisasikan alur proses resep kepada tenaga kesehatan.
5	Yulianto <i>et al.</i> , 2025	Persentase kesalahan pada resep manual lebih tinggi, yaitu sebesar 20%, sedangkan pada resep elektronik	<i>Prescribing</i>	Pemahaman yang tidak memadai mengenai standar penulisan resep, sehingga	Penggunaan resep elektronik diharapkan dapat menurunkan risiko

No.	Nama Penulis / Tahun	Hasil	Bentuk <i>Medication Error</i>	Penyebab <i>Medication Error</i>	Strategi pencegahan
		tingkat kesalahan lebih rendah, yaitu sebesar 1,36%.		kurangnya keterampilan dalam penulisan resep berpotensi meningkatkan terjadinya kesalahan pengobatan.	kesalahan dalam penulisan dan pembacaan resep.
6	Enjel <i>et al.</i> , 2023	<i>Medication error</i> pada tahap <i>prescribing</i> resep manual 58,78% dan resep elektronik 8,4%.	<i>Prescribing</i>	Beban kerja yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga kerja, kurangnya pendidikan terkait penulisan resep yang sesuai persyaratan, serta adanya gangguan selama proses kerja, seperti adanya telepon, kondisi komunikasi kerja yang kurang efektif, dan permintaan obat secara langsung.	Penerapan sistem resep elektronik (<i>e-resep</i>) dinilai mampu meminimalkan kejadian <i>prescribing error</i> .
7	Meiliana <i>et al.</i> , 2025	<i>Medication error</i> resep manual pada tahap <i>prescribing</i> 50% dan pada tahap <i>transcribing</i> 37,5%.	<i>Prescribing</i> dan <i>Transcribing</i>	Tulisan dokter yang tidak terbaca menyebabkan tenaga teknis kefarmasian kesulitan dalam memahaminya.	Penerapan resep elektronik (<i>e-resep</i>) untuk menggantikan resep manual sehingga mengurangi kesalahan akibat tulisan yang tidak terbaca.

No.	Nama Penulis / Tahun	Hasil	Bentuk <i>Medication Error</i>	Penyebab <i>Medication Error</i>	Strategi pencegahan
8	Arif <i>et al.</i> , 2020	<i>Prescribing error</i> pada resep manual lebih tinggi dibandingkan resep elektronik.	<i>Prescribing</i>	Faktor lingkungan kerja, seperti gangguan dan interupsi dari keluarga pasien, serta factor tenaga kesehatan yang meliputi tulisan dokter yang sulit dibaca dan beban kerja yang berlebihan.	Penerapan sistem peresepan elektronik (e-resep) sebagai upaya meminimalkan kejadian <i>medication error</i> .
9	Rustina & Nurhasanah 2024	Ketidaklengkapan resep manual seperti nama pasien 2%, berat badan 1,6%, umur 4%, dan tanggal resep 2%.	<i>Prescribing</i>	Kekurangan dalam pelatihan penggunaan sistem elektronik, ketersediaan perangkat seperti komputer atau tablet belum memadai.	Mengimplementasikan sistem e-resep untuk mengurangi kesalahan resep manual.
10	Ambarsari & Parwita 2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian <i>prescribing error</i> pada resep elektronik sebesar 6% dan pada resep manual lebih tinggi, yaitu sebesar 18,40%.	<i>Prescribing</i>	Penulisan resep yang tidak jelas, lupa menuliskan tanggal pada resep, berat badan, dan umur.	Menggunakan peresepan elektronik untuk mengurangi kesalahan pemberian obat.

Pada resep elektronik kejadian *medication error* terfokus pada informasi terkait obat, ketidaklengkapan informasi identitas pasien dan dokter. Hasil review menunjukkan bahwa kejadian *medication error* lebih banyak terjadi pada resep manual dibandingkan dengan resep elektronik. Terlihat pada penelitian 1, 5, 6, 7, dan 10 yang menunjukkan persentase *medication error* lebih tinggi pada penggunaan resep manual.

Beberapa penelitian yang direview menunjukkan bahwa persentase *medication error* pada resep manual cenderung lebih tinggi dibandingkan resep elektronik. Persentase *medication error* pada resep manual dilaporkan berkisar antara 18,40% hingga 98%, sedangkan pada resep elektronik berkisar antara 1,36% hingga 14%. Selain itu, penelitian Enjel *et al.* 2023 melaporkan *medication error* pada tahap *prescribing* sebesar 58,78% pada resep manual dan 8,4% pada resep elektronik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan resep elektronik dapat menurunkan risiko terjadinya *medication error* dibandingkan dengan resep manual.

Prescribing error merupakan jenis kesalahan dalam proses peresepan yang meliputi kesalahan administrasi dan prosedur, seperti ketidaklengkapan resep, tulisan resep yang sulit dibaca, petunjuk pemakaian yang tidak jelas, dan kesalahan dosis (dosis yang tidak tepat) (Junaidi *et al.*, 2025). *Prescribing error* bentuk *medication error* yang paling banyak pada penelitian yang direview. Selain *prescribing error* beberapa penelitian melaporkan terjadinya *medication error* pada tahap *transcribing*, terutama pada resep

manual. Meiliana *et al.* 2025 melaporkan bahwa *medication error* pada resep manual terjadi sebesar 50% pada tahap *prescribing* dan 37,5% pada tahap *transcribing*. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh tulisan dokter yang sulit dibaca serta kesalahan komunikasi antara penulis dan pembaca resep.

Kesalahan pada tahap *transcribing* dapat disebabkan oleh kelalaian tenaga kefarmasian dalam menyalin resep dokter ke sistem komputer atau label obat. Kesalahan ini dapat berupa penulisan nama obat yang salah, jumlah obat yang tidak sesuai, atau instruksi pemakaian (Ardita *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, penggunaan sistem resep elektronik terbukti mampu mengurangi kesalahan dalam membaca resep dan menurunkan risiko kesalahan pengobatan dibandingkan dengan resep manual. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa penerapan resep elektronik dapat meminimalkan risiko *medication error* dan kejadian penggunaan obat yang merugikan akibat kesalahan peresepan manual atau tulisan tangan (Nurkalis & Solikah, 2024).

Review ini tidak hanya menunjukkan efektivitas resep elektronik dalam menurunkan *medication error*, tetapi juga memberikan Gambaran mengenai perbedaan pola *medication error* pada resep manual dan elektronik berdasarkan penelitian yang dipublikasikan pada periode 2020-2025. Hasil review menunjukkan bahwa *medication error* masih dapat terjadi pada resep elektronik, terutama berkaitan dengan kelengkapan identitas pasien, identitas dokter, dan informasi

obat. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi belum sepenuhnya menghilangkan risiko *medication error*. Dengan demikian, penggunaan resep elektronik dapat memberikan manfaat sebagai salah satu strategi penting dalam meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan, serta mendukung kenyamanan pasien dan ketepatan penyesuaian terapi. Namun, tetap memerlukan peran aktif tenaga kefarmasian dalam proses verifikasi dan pengkajian resep.

Oleh karena itu, tenaga kefarmasian memiliki peran sangat penting dalam upaya menurunkan angka kejadian *medication error*. Tenaga farmasi bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan kesesuaian resep, memastikan ketepatan dosis obat, dan komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan lain merupakan faktor penting untuk mencegah kesalahan, baik pada penggunaan resep manual maupun resep elektronik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil review 10 artikel, dapat disimpulkan bahwa kejadian *medication error* lebih sering terjadi pada resep manual dibandingkan dengan resep elektronik di fasilitas pelayanan kesehatan. Penerapan resep elektronik terbukti mampu menurunkan angka kesalahan dalam peresepan, terutama pada tahap *prescribing* dan *transcribing*. Selain itu, peran tenaga kefarmasian menjadi faktor penting dalam mencegah medication error melalui ketelitian dalam pengkajian resep dan komunikasi yang baik antar tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Y., Kirana, W., Priyatnanto, H., et al., (2025). Edukasi Budaya Keselamatan Pasien untuk Meningkatkan Mutu Pelayanan Di UPT Puskesmas Banjar Serasan Pontianak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(2), 910-918.
- Ardita, E., Hidayat, R., Rohmana, V. (2025). Analisis Peran Tenaga Teknis Kefarmasian dalam Menurunkan Angka Kejadian Medication Error di Instalasi Farmasi RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 9(9), 256-268.
- Hari Santosa, D., Rumengan, G., & Andarusito, N. (2021). Analisis Perlakuan Risiko Medication Error Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Karitas. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.52643/marsi.v5i1.1298>.
- Junaidi, A., Kholifah, U., Newa, Y. (2025). Analisis Medication Error pada Peresepan Manual dan Peresepan Elektronik Fase Prescribing di Klinik Citra Rawat Inap. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5(4), 1073-1080.
- Nurkalis, U., Solikah, S. (2024). Dampak Penggunaan E-Prescribing dalam Kesehatan Penulisan Resep di Fasilitas Pelayanan Kesehatan: Systematic Review, *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 299-306.
- Pratiwi, A., Lestari, Y., Primadimanti, A. (2025). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Medication Error pada Fase Prescribing Resep Elektronik di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X. *Jurnal*

Farmasimed (JFM), 8(1), 173-183.

Putri, E., Sukohar, A., Damayanti, E. (2023).

Medication Error pada Tahap Prescribing, Transcribing, Dispensing, dan Administration. *Medula*, 13(4), 457-462.

Tarigan, I. N., & Achadi, A. (2022).

Pertanggungjawaban Kesalahan

Pemberian Obat yang Mengakibatkan Cedera Pada Pasien (Studi Kasus Pn 2258/Pid.Sus/2020/Pn Mdn). *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS)*, 12(1), 46.
<https://doi.org/10.24843/ijlfs.2022.v12.i01.p06>.